
Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

Integrated Learning of Local Culture Through *Maccera Siwanua* Tradition

Hasriyanti¹

¹ JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM/
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email :

yantisakijo@yahoo.com¹

(Received: Jan/2021; Reviewed: Jan/2021; Accepted: Feb/2021; Published: Feb/2021)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2021 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural nation rich in various local wisdom, becomes the basis of the importance of local cultural integration in education in building the culture of life. This study presents a finding of creative learning potential through understanding the value contained as a form of cultural wealth in Alitta Village, Mattiro Bulu Subdistrict, Pinrang Regency. This study uses an ethnographic approach, which aims to explain and describe how the process and cultural values contained related to Maccera Siwanua. Alitta indigenous peoples are a group of people who have ancestral origins (hereditary) in a certain geographic region and have their own system of values, ideology, economy, politics, culture, social and region. This tradition is one of the products of local culture passed down through generations by ancestors who still exist and survive until the current era of globalization, in addition, cultural values are attached simultaneously at every stage of the ritual. Speech and deeds of leaders and ritual societies become the main focus to uncover these cultural values. Maccera Siwanua ritual in Alitta society, produces cultural values that can at least be used as a reference in education and living a better daily life, such as piety to The One True God, mutual respect, innate good heart, unity, and deliberation.

Keywords: *Integration of Local Culture, Maccera Siwanua*

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa multikultural yang kaya akan berbagai kearifan lokal, menjadi alasan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan dalam membangun budaya kehidupan. Penelitian ini mengemukakan sebuah temuan potensi pembelajaran kreatif melalui pemahaman nilai yang terkandung sebagai wujud kekayaan budaya di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses serta nilai budaya yang terkandung terkait Maccera Siwanua. Masyarakat adat Alitta merupakan

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan regionnya sendiri. Tradisi ini merupakan salah satu produk budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur yang masih eksis dan bertahan hingga era globalisasi sekarang, di samping itu nilai-nilai budaya yang melekat secara beriringan tidak terlepas hadir pada setiap tahapan ritual itu berlangsung. Tutur kata dan perbuatan pimpinan dan masyarakat ritual menjadi fokus utama untuk mengungkap nilai-nilai budaya tersebut. Ritual Maccera Siwanua pada masyarakat Alitta, menghasilkan nilai-nilai budaya yang setidaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan dan menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih baik, seperti sikap ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sikap saling menghormati, bawahan hati yang baik, persatuan, dan musyawarah.

Kata Kunci: integrasi budaya lokal; maccera siwanua

PENDAHULUAN

Indonesia atau Nusantara, kaya akan budaya lokal yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sebagai nilai budaya nasional. Menurut bahwa Indonesia keberagaman suku dan etnik yang memiliki sistem dan pendekatan masing-masing (Awaliyah et al., 2020). Budaya lokal dalam penelitian ini, perlu dijelaskan lebih rinci (Syarif et al., 2016). Kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup dan pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Budaya lokal di Nusantara dikenal dengan nilai yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Pembelajaran berintegrasi budaya lokal menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini masyarakat tidak sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berintegrasi budaya lokal berfokus pada strategi agar mahasiswa dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya (Ningrum, 2012).

Pembelajaran berintegrasi budaya lokal juga mengarahkan untuk memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan. Mahasiswa diharapkan mampu berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya, menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan siswa lain dan pengajar. Selanjutnya diharapkan memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya. Pembelajaran berintegrasi budaya lokal turut memiliki fungsi untuk memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu di sekelilingnya.

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

Budaya dimaknai secara mendalam sebagai seperangkat gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan. Sehingga budaya dipahami dalam dua pengertian: sebagai proses dan hasil. Karenanya, budaya bukan sekadar benda mati, melainkan kontinuitas manusia dalam mengembangkan kehidupan (Agung, 2015). Namun sesuatu yang selalu berkembang perlu dilakukan konservasi. Konservasi budaya bekerja dengan menjaga capaian dan proses kreatif di dalam budaya secara bersama-sama.

Konservasi budaya memiliki dimensi ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara itu, dimensi ke depan di-ewawentah-kan dengan menjaga keberlanjutan budaya. Konservasi dapat bekerja dalam dinamisnya budaya (Dahlioni, 2010). Konservasi berperan menjaga budaya agar tetap dinamis tanpa melupakan pondasi yang telah dibangun sebelumnya. Ini penting karena masyarakat kita tengah terserang oleh penyakit terlenta dan lupa.

Salah satu tradisi yang memiliki unsur nilai dalam pelaksanaannya dan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, dinamakan *maccera siwanua*, dalam bahasa Indonesia *maccera* berarti menyucikan, sedangkan *siwanua* yang berarti satu kampung. Acara ini merupakan acara paling ditunggu-tunggu baik masyarakat itu sendiri maupun dari kalangan masyarakat dari luar daerah, seperti Amparita dan Bua-buae. Inti dari acara tersebut adalah pemotongan kerbau hitam yang disebut masyarakat setempat sebagai *Tedong Bolong Mattanru Ulaweng* (Kerbau hitam bertanduk emas) namun tanduk yang dimaksud di sini bukanlah tanduk emas secara harfiah, tetapi tanduk kerbau yang ditancapkan sebuah jarum dan terbuat dari emas murni, kemudian diarak keliling kampung dan selanjutnya ditanam atau dikubur.

Tradisi Maccera Siwanua sudah dilakukan lebih dari 100 tahun lamanya. Dalam pelaksanaannya di samping *Tedong Bolong* yang menjadi inti pada proses ritual ini, juga membutuhkan beberapa perlengkapan seperti banranga, gongceng-gongceng (sejenis alat musik gendang). Selain itu, acara ini juga dilakukan di dalam wilayah sumur *Lapakkita* dengan mengundang Bupati, Camat, Lurah dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang ada di daerah tersebut. Pelaksanaan *tradisi maccera siwanua* dirangkaikan dengan pesta rakyat sebagai bentuk penghormatan kepada Raja *La Massora*. Ritual ini dilakukan dengan tujuan menolak bala, penyucian kampung dan membuang sial.

Fakta kebudayaan pada dasarnya bersifat ganda dan berkaitan dengan masa lalu, baik yang sekarang maupun yang akan datang, penelitian ini berfokus pada fenomena nilai budaya masyarakat Desa Alitta terkait ritual adat serta perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan *tradisi maccera siwanua*. Hasil penelitian tersebut akan mengemukakan sebuah temuan potensi pembelajarana kreatif melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung sebagai wujud kekayaan budaya di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses serta nilai budaya yang terkandung terkait *Maccera Siwanua*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Fatchan & Soekamto, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, dari persiapan wawancara dan observasi hingga pencaharian data. Menurut (Satori & Komariah, 2009) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Dalam

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument dengan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yakni observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Alitta mempunyai Jumlah Penduduk 2.469 jiwa orang yang terdiri dari 1.163 jiwa orang laki-laki dan 1.306 jiwa orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 725 Kepala Keluarga yang tersebar dalam tiga dusun yaitu dengan perincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Alitta berdasarkan Kartu Keluarga

No.	Dusun	Jumlah	KK Miskin	Persentase (%)
1	Alitta	1.115	133	10,13
2	Lapakkitta	1.215	82	6,74
3	Polejiwa	139	45	32,37
Jumlah		2.469	260	100,00

Sumber: Data Desa, 2020.

Kondisi penduduk di desa Alitta menunjukkan bahwa kondisi pendidikan juga sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup, karena pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik yang sesuai dengan martabat manusia, selain itu dengan adanya pendidikan yang di miliki seorang individu membuat seseorang jadi terdidik dengan baik. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Alitta yakni tercatat jumlah siswa yang menduduki bangku Pra Sekolah yaitu sebanyak 146 siswa, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 451 siswa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diduduki sebanyak 418 orang, sedangkan siswa yang menduduki Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebanyak 383 orang serta yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat sarjana yaitu sekitar 181 orang. Ini dapat dilihat bahwa semakin sedikit orang yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi itu berarti kurangnya perhatian sebagian masyarakat akan pentingnya tingkat pendidikan.

Dalam pelaksanaan ritual adat Maccera Siwanua, masyarakat di Desa Alitta dulunya melakukannya setiap tahun, tetapi karena terkendala biaya, sekarang ini hanya dilakukan sekali dalam lima tahun. Dalam artian dia mengikuti periode kepengurusan kepala desa. Sebelum Maccera Siwanua dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan kepala

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

desa. Setelah mendapat persetujuan, maka masyarakat juga ikut berpartisipasi dengan membawa bahan makanan berupa beras, uang, sayur-sayuran, telur, kue-kue dan sebagainya.

Pelaksanaan *maccera siwanua* terdiri dari beberapa tahapan khusus seperti penyediaan bahan-bahan sebagai inti dari kesuksesan ritual. Salah satu sumber informan yakni Bapak Sunda menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam setiap bahan tersebut. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna yang terkandung dalam Bahan Ritual *Maccera Siwanua*

No.	Bahan Ritual	Makna	Arti Makna
1	<i>Tello</i> (telur)	<i>Mallibu atie ri puang Alla Taala</i>	Memantapkan hati untuk tetap yakin kepada Allah SWT
2	<i>Rekko ota</i> (daun sirih)	<i>Lammassulekka tanranna engka lammassulekka ri laleng watang kale</i>	Mempersiapkan diri dari luar dan dalam, terhadap segala sesuatu yang mungkin dapat merusak atau mengganggu
3	<i>Daung paru</i> (daun khusus)	<i>Daung paru moppangenge sibawa daung paru lengenge</i>	Kesatuan antara langit Bumi, tidak dapat dipisahkan. Begitupun dengan kesatuan antar pimpinan dan masyarakat.
4	<i>Benno</i> (beras dimuaikan)	<i>Mabiccu jolo nappa battoa</i>	Semua hal dalam kehidupan, dimulai dari yang kecil dahulu lalu menuju ke hal besar
5	Dupa	<i>Iduppai dalle</i>	Senantiasa yakin bahwa dalam setiap pekerjaan adalah untuk menjemput rezeki
6	<i>Berre</i> (beras)	<i>Barakka pole ri Alla Taala</i>	Apa yang dapat dimakan adalah Berkah dari Allah SWT
7	<i>Alosi</i> (pinang)	<i>Tandrata ri puang Alla Taala</i>	Tiada yang lebih melindungi diri kita selain perlindungan dari Allah SWT
8	<i>Minya bau</i> (minyak wangi)	<i>Pappakalebbi</i>	Segala sesuatu yang biasa, akan lebih baik lagi jika dijadikan luar biasa, jadi jangan cepat puas dengan segala yang ada, teruslah berharap menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Sumber: Data Lapangan, 2020

Pembahasan

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang terjalin dalam unsur-unsur sosial. Salah satu unsur sosial tersebut yaitu adat istiadat atau kebiasaan mereka (Fatchan & Soekamto, 2015). Masyarakat di Desa Alitta sangat memegang teguh adatnya, bahkan sampai sekarang hanya ada satu desa yang sangat kental dengan adatnya yaitu Desa Alitta. Masyarakat adat adalah masyarakat pribumi. (Syarif et al., 2017) mengemukakan bahwa masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayahnya sendiri. Sedangkan menurut (Ningrum, 2012), masyarakat tradisional merupakan orang-orang atau suku bangsa yang sudah hidup sesuai dengan tradisi yang tidak terputus-putus.

Adat yang masih kental pada masyarakat Desa Alitta masih terasa, terlebih lagi desa ini bisa dikatakan sebagai desa budaya Pinrang karena desa ini masih memegang peran sebagai desa dengan sistem demokrasi tradisional di mana kekuasaan tertinggi dipegang oleh salah satu tokoh adat yaitu *sanro* dan kepala desa. *Sanro* dalam bahasa Jawa disebut dukun dan dalam bahasa melayu disebut *pawang* atau *bomoh*, adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu (Ibda, 2015). *Sanro wanua* adalah pemimpin ritual adat pada komunitas masyarakat adat Desa Alitta, terutama pada ritual adat *Maccera Siwanua*. *Sanro Maccera Siwanua* adalah orang yang berperan penting dalam prosesi ritual adat. Instrumen utama dalam pelaksanaan *Maccera Siwanua* disini adalah *Sanro Wanua*, karena yang mengetahui prosesi-prosesi ritual beserta mantra-mantra yang dibacakan pada prosesi ini.

Sanro Wanua sebagai orang yang dipercayakan masyarakat setempat untuk mengurus prosesi penyucian benda pusaka dan kampung tersebut, tetapi yang melaksanakan tugas dan kewajiban adalah kepala desa. Di dalam pelaksanaan ritual adat *Maccera Siwanua*, masyarakat di Desa Alitta dulunya melakukannya setiap tahun, tetapi karena terkendala biaya, sekarang ini hanya dilakukan sekali dalam lima tahun. Dalam artian dia mengikuti periode kepengurusan kepala desa. Sebelum *Maccera Siwanua* dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan kepala desa. Setelah mendapat persetujuan, maka masyarakat juga ikut berpartisipasi dengan membawa bahan makanan berupa beras, uang, sayur-sayuran, telur, kue-kue dan sebagainya. *Maccera Siwanua* telah dilaksanakan beratus tahun yang lalu. Dalam ritual *Maccera Siwanua*, sebelum hari ritualnya berlangsung, maka diadakan terlebih dahulu ritual *Mappatinro Tedong*, yaitu ritual untuk menyiapkan sesajen dalam hal ini kerbau hitam. Dalam ritual *Mappatinro Tedong*, posisi *Tedong* berdiri, hanya istilahnya saja yang *mappatinro* (tidur). Biasanya *Mappatinro Tedong* dilaksanakan pada sore hari. Mereka membunyikan gendang karena pada zaman dahulu *We Bungko* menyukai bunyi-bunyian seperti itu karena itu merupakan adat langit. *Sanro Wanua* memakai baju putih dan *Sanro Wanua* tersebut semacam *I Lekke* (diangkat) menggunakan *bala soji* (keranjang persembahan) dan *sanro wanua* tersebut duduk di atas *balasoji* memakai baju putih panjang dan *Mapparampa* didampingi dua orang laki-laki dan perempuan memakai baju adat membawa *Sanro Wanua* tersebut ke lokasi ritual *Mappatinro tedong*.

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

Sanro Wanua menyiapkan sesajen di sekitar kerbau seperti kelapa, pisang, *songkolo patang rupa* (ketan empat jenis) dan *rekko ota* (kue daun). Kemudian *Sanro Wanua* tersebut mengelilingi tedong sebanyak tiga kali yang akan dipersembahkan kepada *Arajang Alitta*. Pada malam harinya dilakukan serangkaian acara seperti berdendang atau *mappadendang*. Acara ini berlangsung sampai larut malam. Pada malam itu juga dipersiapkan makanan dan minuman untuk hidangan para tamu undangan, masyarakat, seperti nasi beserta lauk-pauknya, daging-dagingan, dan sayur-sayuran. Kemudian *Sanro Wanua* mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipersembahkan kepada tempat-tempat yang dikeramatkan di Desa Alitta yaitu *batu bekkae*, *Alupang*, *posina tanae*, *salo pincarae*, *batu morroe*. Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan oleh *Sanro Wanua* yaitu buah pinang, telur, daun sirih, daun waru, beras, minyak wangi, dan dupa.

Sikap Masyarakat Alitta terhadap *Bujung Lapakkita* Sebagian penduduk asli Alitta paham betul akan asal usul dari *Bujung Lapakkita* serta adat tradisi yang sering dilakukan orang-orang terdahulu di *Bujung Lapakkita*. Namun dalam perkembangannya, *Bujung Lapakkita* telah menjadi bahan topik dan buah bibir masyarakat Alitta. Terkadang ada masyarakat yang menganggap *Bujung Lapakkita* sebagai salah satu tempat yang suci dan ada masyarakat yang menganggap tempat tersebut adalah tempat yang musyrik. Bagi masyarakat yang percaya terhadap *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap jika masyarakat yang datang jauh-jauh dari desa lain untuk menuju *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap kedatangannya hanya untuk berziarah dan mengunjungi kembali *Bujung Lapakkita*. Mereka tidak segan-segan membayar sanro untuk membimbingnya untuk masuk di *Bujung Lapakkita*. Terkadang masyarakat di sana meminta agar diberi kesehatan dan permohonannya itu ditujukan kepada Allah SWT. akan tetapi mereka melakukan permohonan di tempat yang dalam mimpinya ternyata sumur yang dicarinya adalah *Bujung Lapakkita*. Bagi masyarakat yang mempercayainya, *Bujung Lapakkita* itu merupakan satu panggilan dari penghuni *Bujung Lapakkita*. Sedangkan masyarakat yang tidak terlalu percaya dengan *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap itu adalah tindakan musyrik dan sangat bertentangan dengan agama. Apalagi menurut penuturan salah satu masyarakat yang mengira bahwa biasanya masyarakat yang datang ke *Bujung Lapakkita* telah menyembah batu karena di dalam *Bujung Lapakkita* adalah batu-batu besar.

Mereka yakin bahwa selama mereka tidak mengganggu masyarakat yang berdatangan ke *Bujung Lapakkita*, mereka akan merasa aman dan tidak ada pertentangan antara masyarakat yang mengiyakan *Bujung Lapakkita* dengan masyarakat yang tidak mengiyakan *Bujung Lapakkita*. Salah satu komunitas yang percaya terhadap *Bujung Lapakkita* yaitu masyarakat yang beraliran Muhammadiyah dan masyarakat pendatang yang masuk di Desa Alitta serta masyarakat yang beragama Kristen. Ada pula masyarakat yang pernah ke *Bujung Lapakkita* tetapi lama-kelamaan mereka kemudian sadar bahwa apa yang dilakukannya itu adalah musyrik.

Pembelajaran berintegrasi budaya lokal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran alternatif, yaitu mengaitkan materi kuliah dengan konsep yang berasal dari budaya lokal mahasiswa berada. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter (Syarif et al., 2016). Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka perkuliahan akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Teori yang mendasari pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran adalah Teori *Moral Socialization* atau Teori Moral Sosialisasi. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dewi et al., 2017).

Pembahasan mengenai teori tersebut menitikberatkan pada karakteristik budaya yang ada di sekitar masyarakat tertentu. Karakteristik tersebut berbentuk nilai, norma dan makna tindakan yang diperoleh dari suatu budaya lokal. Nilai, norma dan makna tindakan yang terdapat dalam budaya local alitta perlu dipahami masyarakat setempat dan mahasiswa dalam memahami bentuk pendidikan konservasi. Teori ini membantu mahasiswa untuk mengenal lebih dalam teknik konservasi yang tidak banyak diketahui publik bahwa pendidikan tersinergi dalam sebuah budaya lokal.

Bentuk konservasi tidak hanya dilakukan melalui perbaikan terhadap lingkungan, tetapi juga dalam bentuk mempertahankan segala kebaikan yang telah ada. Dalam mempertahankan budaya lokal, generasi tua mewariskan nilai-nilai, moral, etika, dan norma-norma termasuk norma-norma Islam (kebanyakan dari mereka adalah muslim). Hal tersebut menjadi pedoman tentang bagaimana berperilaku dan bertindak dalam mempraktekkan tradisi dan naluri untuk menghormati lingkungan untuk keluarga mereka, tetangga, kerabat dan anak-cucu (Sularso, 2015). Kekuatan untuk mempertahankan budaya lokal yang ada, membuat suatu komunitas dapat menghadapi kemungkinan pengaruh dari luar yang dapat merusak tatanan yang berlaku.

Menghadapi ujian terbesar yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan globalisasi. Era globalisasi menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern yang berdampak pada perilaku masyarakat yang cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya local (Nahak, 2019). Penelitian (Suyitno, 2012) memperkuat bahwa strategi-strategi yang jitu dalam menguatkan daya tahan budaya lokal perlu dirumuskan. Inilah masalah terbesar budaya lokal di era kekinian, yakni ketika gelombang globalisasi menggulung wilayah Indonesia, kekuatannya ternyata mampu menggilas budaya-budaya lokal. Budaya lokal dapat pula menjadi potensi objek wisata setempat dan digunakan sebagai sumber pembelajaran (Utari & Degeng, 2017). Para pendidik diharapkan mampu memperkenalkan segala bentuk persoalan nyata di lapangan dalam bentuk budaya lokal kepada mahasiswa dalam proses pembelajarannya.

Pada proses pembelajaran, salah satu dari sekian bentuk pembelajaran kontekstual yang bisa diberikan kepada mahasiswa yakni membawa mahasiswa mengenal permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pembelajaran kontekstual berusaha mengenal, memahami, dan menganalisis serta memberikan pemecahan terhadap masalah yang ditemui di lapangan (Salimi, 2016). Kondisi geografis para peserta didik sangat mendukung keingintahuan mereka mengenal dan memahami karakteristik budaya lokal di sekitar kehidupan mereka.

Fokus utama dalam memahami pengetahuan dan makna tindakan yang diperoleh melalui budaya *maccera siwanua*, diharapkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

dalamnya dapat ditransfer atau diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran konservasi budaya. Mahasiswa perlu mengetahui bentuk konservasi yang dilakukan di desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu kabupaten Pinrang. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat dikembangkan dalam suasana pembelajaran.

Perkembangan teknologi modern menyebabkan terjadinya perkembangan kebudayaan, hal ini dikarenakan kehidupan ini bersifat dinamis. Teknologi modern secara sadar dan tidak sadar telah mengubah kehidupan manusia. Pada masa sekarang ini, manusia hidup penuh dengan angan-angan dan harapan akan adanya peningkatan kesejahteraan akibat adanya modernisasi, sehingga hal tersebut menimbulkan kehidupan yang hedonis/mengagungkan kebendaan (Lancee & Dronkers, 2011). Kondisi tersebut lebih berpihak pada orang yang mempunyai modal, terbentuknya kekuasaan yang sentralistik dan adanya intervensi nilai sebagai langkah-langkah pengembangan kelembagaan dan transformasi kultural (*culture determinism*).

Generasi sekarang ini banyak menganggap jika menggunakan barang dan budaya luar lebih keren dan gaul daripada belajar budaya lokal. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan menyebabkan berubahnya struktur kehidupan dalam masyarakat. Atas dasar hal tersebut, kiranya kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan dijadikan sebagai sumber dan pelengkap pembelajaran. Kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat akan memudahkan siswa dalam memahami maupun menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, serta siswa menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan karena masalah tersebut ada pada kehidupan sehari-hari (Liu et al., 2010).

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empiris dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat fakta-fakta yang terjadi disekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (*daily problem solving*) (Mathooko, 2005).

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadi pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual dan juga aturan-aturan hukum setempat. Hal tersebut relevan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2006 tentang Standar Isi dan NCTM, dimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya (Hidayah, 2020). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan hasil kebudayaan manusia, sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan. Salah satunya dengan menggunakan kearifan lokal sebagai suatu produk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim suatu hal yang menjadi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktivitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba. Kearifan lokal tidak hanya dapat dijadikan sebagai produk pendidikan, namun juga sebagai sumber dari bahan pendidikan, yang mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri terhadap nilai-nilai budaya di daerahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upacara *Maccera' Siwanua* mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Alitta yakni fungsi spiritual yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala rezki dan anugrah yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Alitta serta penolak marabahaya. Selanjutnya fungsi sosial yaitu dapat membangun rasa kegotongroyongan terhadap seluruh masyarakat Desa Alitta karena proses pelaksanaan upacara *Maccera Siwanua*, dilaksanakan secara bersama sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai pembentukan alat dalam dan untuk kehidupan, serta dijadikan sebagai alat dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diberikannya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, siswa akan dengan mudah memahaminya. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah.

Saran

Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi. Kearifan lokal merupakan pedoman dalam hidup dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. S. (2015). The development of local wisdom-based social science learning model with bengawan solo as the learning source. *American International Journal of Social Science*, 4(4), 51–58.
- Awaliyah, N. R., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2020). Kearifan Lokal Paseng Ri Ade'dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Karampuang dalam Upaya Pelestarian Hutan.

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

LaGeografia, 18(3).

- Dahlioni, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- Dewi, I. N., Poedjiastoeti, S., & Prahani, B. K. (2017). ELSII learning model based local wisdom to improve students' problem solving skills and scientific communication. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 107–118.
- Fatchan, A., & Soekamto, M. H. (2015). Defections “Kiai”, “Santri” and Farmers in the New Order and Reform Order in the Islamic Tradition in Rural East Java. *Res. Humanities Soc. Sci*, 5, 50–60.
- Hidayah, I. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia (Telaah atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 201). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 85–105.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Lancee, B., & Dronkers, J. (2011). Ethnic, religious and economic diversity in Dutch neighbourhoods: Explaining quality of contact with neighbours, trust in the neighbourhood and inter-ethnic trust. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 37(4), 597–618.
- Liu, X., Liu, S., Lee, S., & Magjuka, R. J. (2010). Cultural differences in online learning: International student perceptions. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(3), 177–188.
- Mathooko, J. M. (2005). Application of traditional ecological knowledge in the management and sustainability of fisheries in East Africa: a long-neglected strategy? *Hydrobiologia*, 537(1), 1–6.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 47–54.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.
- Sularso, S. (2015). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 73–80.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Syarif, E., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Progressivity Punggawa-sawi in sustaining flying fish resources on culture patorani Takalar District South Sulawesi Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 397.
- Syarif, E., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. (2016). Conservation

Hasriyanti, 2021, Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi *Maccera Siwanua*

Values Of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi As Efforts The Establishment Of Character Education. *EFL JOURNAL*, 1(1), 17–23.

Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro